

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Studi Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian, yaitu:

- 1) Pada penelitian Maya Veronika Putri (2020) yang berjudul “Migrasi dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten kepahiang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan migrasi suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang dan mendeskripsikan eksistensi masyarakat Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Dengan rumusan masalah 1).bagaimana proses masuk suku serawai didesa Talang Karet. 2).bagaimana eksistensi masyarakat suku serawai di desa Talang Karet. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian sejarah dengan pendekatan historis, sosiologis dan kawasan. Dengan hasil penelitian bahwa masyarakat suku Serawai berasal dari daerah Seluma Yaitu Padang Capo. Masyarakat Suku Serawai pindah keluar dari Padang Capo untuk mencari penghidupan yang lebih layak salah satu nya pindah ke Kepahiang. Ada dua periode Migrasi yang pertama dilakukan pada tahun 1930. Masyarakat Serawai yang melakukan migrasi saat itu berjumlah 11 orang yang dipimpin oleh seorang yang bernama Remasidin. Dilanjutkan pada periode kedua

tahun 1957. Dapat disimpulkan Faktor pendorong masyarakat Suku Serawai bermigrasi karena faktor ekonomi dan kondisi geografis daerah asal yaitu Desa Padang Capo. Eksistensinya bahwa masyarakat Suku Serawai di Kepahiang berperan penting dalam memajukan Kepahiang dilihat secara ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan politik. Itu dilihat dari bagaimana masyarakat Suku Serawai yang mudah beradaptasi dan menjadi bagian dari suku lain tanpa melupakan jati

mereka dan tetap menjunjung tinggi adat istiadat mereka.(Putri, 2021)

- 2) Penelitian Hoiril Sabarin, dkk (2020) “ Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran di Pedesaan Madura)” Migrasi penduduk untuk menetap di suatu wilayah sering menimbulkan konflik. Konflik disebabkan karena beberapa faktor antara lain perbedaan adat istiadat, kesenjangan ekonomi, politik dan pendidikan daerah asal dengan lingkungan masyarakat saat ini. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan menganalisis rasionalitas penduduk memilih Desa Fusha dan strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh penduduk migran di lingkungan masyarakat. Primer dikumpulkan dari masyarakat migran, tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Hasil observasi, in-depth interview, dan beberapa dokumen terkait dianalisis dengan teori rasionalitas. Hasil penelitian menunjukkan penduduk migran memilih Desa Fusha karena lingkungan masyarakat yang lebih menerima keberagaman, tersedianya fasilitas kesehatan, pendidikan, perekonomian (pasar). Strategi yang dilakukan oleh masyarakat migran, pertama; adaptasi bahasa, karena sebagian besar penduduk migran berasal dari Jawa. Kedua, adaptasi sosial kultural, penduduk migran mengikuti berbagai kegiatan warga seperti

tahlilan, pernikahan dan beberapa kegiatan lainnya. Ketiga; adaptasi makanan disesuaikan dengan selera masyarakat lokal. Keempat; melakukan pernikahan silang antara penduduk migran dan masyarakat lokal. Kontribusi keilmuan artikel ini adalah menambah pemahaman bahwa selain faktor dekat dengan kota, fasilitas yang lengkap salah faktor penduduk migran memilih tempat tinggal adalah keamanan, kenyamanan dan keharmonisan dalam masyarakat.

- 3) Penelitian Nira Alviora (2019) “ Migrasi Non Permanen Tionghoa keluar Bangka Belitung” Penelitian ini mengkaji migrasi non permanen yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa keluar dari Bangka Belitung di kelurahan Kudat, kelurahan Sinar Jaya dan kelurahan Sungailiat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola dan faktor- faktor apa saja yang melatarbelakangi kegiatan migrasi non permanen Etnis Tionghoa keluar dari Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan teori migrasi non permanen berdasarkan Mantra. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat pola sirkuler dan terdapat dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya migrasi non permanen yaitu adanya kekuatan sentripetal dan kekuatan sentrifugal. Sedangkan teori pilihan rasional menurut Coleman akan digunakan sebagai pendekatan dalam pengambilan keputusan bermigrasi ditingkat individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan migrasi non permanen Etnis Tionghoa keluar dari Bangka Belitung di latarbelakangi oleh adanya faktor kepentingan ekonomi dan faktor keluarga sedangkan pola migrasi non permanen yang terjadi memiliki pola migrasi sirkuler.

Adapun perbedaan 3 penelitian terdahulu diatas yaitu:

- a. Pada penelitian Maya Veronika Putri (2022) dengan judul Migrasi dan Eksistensi

Masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang” yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus penelitiannya yang mana memfokuskan pada proses migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Serawai. Sedangkan penelitian memfokuskan migrasi yang dilakukan oleh etnis yang berasal dari Jawa Barat.

- b. Pada penelitian Penelitian Hoiril Sabarin, dkk (2020) yang membahas tentang Rasionalitas dan Adaptasi Sosial maka dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana perubahan sosial pekerja migran.
- c. Pada penelitian Nira Alviora (2019) yang berjudul “ Migrasi Non Permanen Tionghoa keluar Bangka Belitung” memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada tujuan penelitiannya, pada penelitian tersebut tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana pola dan faktor- faktor apa saja yang melatarbelakangi kegiatan migrasi non permanen Etnis Tionghoa keluar dari Bangka Belitung. Sedangkan pada penelitian ini tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui bentuk perubahan sosial pekerja migran.

## **2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori**

### **2.2.1. Perubahan Sosial**

Perubahan yang berlangsung dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah selalu terlihat dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan peradaban. Seperti makhluk hidup lainnya, manusia senantiasa berupaya untuk meningkatkan diri dan memenuhi kebutuhan hidup demi “bertahan hidup” bersama orang lain. (Rosyidi & Alim, 2023) Perubahan sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan di suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. (Sumartono, 2019) Perubahan

bisa terjadi mulai dari lingkungan global hingga lingkungan terkecil (keluarga), mulai dari kelompok besar hingga individu. (Kartini, 2019)

Dengan adanya perubahan maka dapat mengarah pada perbaikan yang lebih baik atau sebaliknya, menjadi perubahan yang semakin buruk. (Pebriani et al., 2024) Perubahan sosial pada pekerja migran dapat bisa berasal dari beberapa faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan yang berasal dari luar masyarakat yang berkaitan dengan pengalaman mereka di kota tujuan. Bertambah atau berkurangnya penduduk perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, misalnya penambahan atau berkurangnya penduduk di suatu daerah tertentu. Dengan bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat menyebabkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama pada lembaga-lembaga tatanan kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain menjadi kosong sebagai akibat perpindahan penduduk yang melakukan perpindahan.

Dari penjelasan di atas peneliti mendapati kesimpulan bahwa perubahan sosial sangat berpengaruh dalam tatanan struktur kemasyarakatan perubahan yang terjadi pada masyarakat berkaitan dengan nilai, norma, dan pola perilaku.

### **2.2.2. Pekerja Migran**

Masalah kependudukan adalah isu serius yang dihadapi tidak hanya oleh negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga oleh negara maju. Selama pertumbuhan penduduk disertai dengan peningkatan pendapatan, negara tersebut masih dalam tahap pengembangan. Namun, jika pertumbuhan penduduk tidak dapat dikendalikan, baik oleh negara berkembang maupun negara maju, hal ini akan berdampak negatif pada perekonomian. Pertumbuhan penduduk yang padat maka negara membutuhkan penyediaan, perumahan, lahan, pangan, lapangan pekerjaan,

dll. Agar tidak menimbulkan angka pengangguran yang tinggi maka hal ini dibarengi dengan tersedianya lapangan pekerjaan. (Fikriansyah & Julia, 2023)

Pekerja migran adalah individu yang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain untuk bekerja dalam jangka waktu yang cukup lama dan menetap di lokasi baru. Terdapat dua kategori utama pekerja migran pekerja migran internal dan pekerja migran internasional. Pekerja migran internal adalah orang yang meninggalkan daerah asalnya untuk mencari pekerjaan di tempat lain, namun masih berada dalam batas wilayah negara yang sama. Sebaliknya, pekerja migran internasional adalah mereka yang meninggalkan negara asalnya untuk bekerja di negara lain, yang dalam konteks Indonesia sering merujuk pada warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk periode tertentu. (Jasmine, 2020)

Migrasi merupakan perubahan tempat tinggal, baik secara permanen maupun semi permanen. Migrasi yang dilakukan oleh tenaga kerja merupakan bentuk khusus dari perpindahan penduduk. Proses migrasi ini dapat terjadi baik secara internal maupun internasional. Migrasi dalam negeri merupakan proses alami yang menyuplai tenaga kerja dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang lebih modern. Seperti halnya Salah satu hal yang mendorong para migran untuk melakukan perpindahan penduduk dengan harapan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka di lokasi tujuan adalah ketimpangan tingkat gaji nyata yang didapatkan di kota-kota.(Dea Nanda Putri, 2024) Strategi pembangunan yang digunakan akan dipengaruhi oleh tingkat perpindahan penduduk di suatu wilayah tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat yang telah berkontribusi terhadap proses Pembangunan.

Ada beberapa faktor penarik dan pendorong, yaitu sebagai berikut:

## 1. Faktor penarik

### 1.) Teman atau jejaring yang memberi informasi pekerjaan

Hasil dari observasi dan wawancara teman/jejaring yang memberi informasi terkait pekerjaan merupakan daya tarik untuk melakukan pekerjaan di luar kota dibandingkan di daerah sendiri. Pada saat wawancara para responden memberikan jawaban terkait alasan mereka melakukan migrasi dari daerah asal ke kota tujuan.

### 2.) Gaji yang lebih tinggi

Gaji merupakan faktor penarik utama yang menyebabkan penduduk migran ke Bengkulu. Karena semua responden yang diteliti bekerja di pabrik kerupuk, faktor perbandingan gaji antara didesa dan di kota membuat mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar daerah mereka.

### 3.) Adanya harapan kehidupan ekonomi yang lebih baik di daerah tujuan

Adanya keinginan untuk kehidupan ekonomi yang lebih baik di daerah tujuan merupakan salah satu faktor pribadi yang menjadi minat seseorang ketika memutuskan untuk bermigrasi ke daerah tujuan tertentu. Hal inilah yang menyebabkan penduduk dari suku lintang bermigrasi ke kota Bengkulu.

## 2. Faktor pendorong

### 1.) Susah mencari pekerjaan

Sempitnya lapangan pekerjaan atau terbatasnya kesempatan kerja pada suatu daerah disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk pada tersebut yang mencari pekerjaan sedangkan lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki terbatas, hal ini mendorong penduduk pada daerah tersebut untuk mencari

pekerjaan di daerah lain yang memungkinkan mereka untuk bekerja atau memiliki lapangan pekerjaan.

## 2.) Pendidikan yang rendah

Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala aspek. Produktivitas yang dimiliki oleh seseorang bergantung dengan tingkat pendidikan yang dilaluinya. Dari sisi ekonomi, tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pekerjaan dan pendapatannya. Rendahnya aspek pendidikan di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan.(Loe et al., 2022)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang membuat pekerja melakukan perpindahan dari tempat asal mereka yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan kelangsungan hidup mereka sehingga hal tersebut menjadikan mereka untuk melakukan perpindahan.

## **2.3. Paradigma dan Landasan Teori**

### **2.3.1. Fakta Sosial**

Paradigma Fakta Sosial adalah pendekatan dalam sosiologi yang melihat masyarakat dari perspektif makro, menekankan struktur sosial yang ada di dalamnya. Paradigma ini menganggap kehidupan masyarakat sebagai realitas yang berdiri sendiri, terlepas dari preferensi atau pandangan individu-individu yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, meskipun individu mungkin memiliki perasaan atau pendapat pribadi, struktur sosial tetap berfungsi secara independen dan mempengaruhi perilaku sehari-hari mereka.(Ratnaningtyas et al., 2023)

Dalam konteks ini, masyarakat diorganisasikan berdasarkan seperangkat aturan yang mencakup undang-undang, hierarki kekuasaan, sistem peradilan, serta norma dan nilai sosial. Semua elemen ini membentuk pranata sosial yang berfungsi untuk mengatur interaksi antar anggota masyarakat. Sebagai contoh, norma-norma sosial yang ada dapat memengaruhi tindakan individu, seperti kewajiban untuk mematuhi peraturan lalu lintas atau mengikuti aturan di sekolah dan tempat kerja. Paradigma ini diperkenalkan oleh Emile Durkheim, yang menekankan bahwa fakta sosial yang mencakup norma dan struktur sosial harus diteliti sebagai entitas yang terpisah dari individu. Dengan demikian, fakta sosial memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku individu dan menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Beberapa teori utama yang termasuk dalam paradigma fakta sosial meliputi: (a) teori struktural fungsional; (b) teori struktural konflik, yang sering disebut sebagai teori konflik; (c) teori sistem; dan (d) berbagai teori sosiologi makro lainnya. (Ratnaningtyas et al., 2023)

Penelitian ini tentunya sangat relevan jika ditinjau melalui paradigma fakta sosial, di mana paradigma ini menyoroti bagaimana struktur sosial mempengaruhi kehidupan pekerja migran dan komunitas mereka serta keberadaan pekerja migran dapat mengubah nilai dan norma dalam masyarakat, menciptakan fenomena sosial yang baru.

### **2.3.2. Teori AGIL Talcott Parsons**

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Teori AGIL Talcott Parsons. Selama karirnya, Talcott Parsons terus berusaha mengembangkan kerangka teoritis. Terdapat perbedaan signifikan antara karyanya pada masa awal dan periode belakangnya. Karya awal Talcott Parsons, dipengaruhi oleh Max

Weber, lebih terkait dengan upayanya membangun Teori Tindakan Sosial, seperti yang tampak dalam bukunya "*The Structure of Social Action*" tahun 1937. Namun, karyanya yang lebih lanjut cenderung berorientasi pada analisis sistem sosial yang bersifat struktural fungsional. Meski ada perbedaan dalam level analisis antara teori tindakan sosial dan analisis sistem sosial struktural fungsional, kedua jenis analisis ini masih saling terkait dalam arti bahwa perspektif fungsionalisme Parsons tentang sistem sosial sebenarnya didasarkan pada teori tindakan sosial. (Raho, 2021) Teori Fungsionalisme Struktural muncul dengan asumsi bahwa terdapat kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial, serta pandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Teori ini, yang dikembangkan oleh Parsons, mencerminkan keyakinan optimis terhadap perubahan dan keberlangsungan sistem. Namun, optimisme ini dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah periode depresi yang mendalam. (Sukidin & Suharso, 2015)

Talcott Parsons mengemukakan empat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi agar suatu sistem atau masyarakat dapat bertahan, yang dikenal dengan istilah AGIL. (Raho, 2021). AGIL merupakan akronim dari empat persyaratan fungsional yang diperlukan agar suatu sistem atau masyarakat dapat berfungsi dengan baik, yaitu Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi (pemeliharaan pola). Dalam konteks ini, fungsi didefinisikan sebagai semua aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan suatu sistem. Berdasarkan definisi tersebut, Parsons meyakini bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada agar masyarakat dapat beroperasi secara efektif. Keempat persyaratan ini dikenal sebagai AGIL, yang mencakup Adaptasi (A), Pencapaian Tujuan (G), Integrasi (I), dan Latensi (L). (Raho, 2021)

Teori AGIL sangat cocok digunakan untuk penyelesaian masalah dalam penelitian ini dikarenakan teori dalam konsep ini menekankan pada:

3. Adaptasi (*Adaptation*): Dalam konteks pekerja migran, adaptasi mengacu pada kemampuan individu dan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Pekerja migran sering kali harus beradaptasi dengan budaya, norma, dan sistem ekonomi yang berbeda di negara tujuan mereka.
4. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Teori ini menekankan pentingnya pencapaian tujuan sebagai bagian dari fungsi sosial. Para pekerja migran biasanya mempunyai tujuan ekonomi yang jelas, seperti mengirimkan uang kepada keluarga di daerah asal mereka, sehingga mendorong mereka untuk bekerja keras dan berinovasi.
5. Integrasi (*integration*): Integrasi mencakup proses dimana individu atau kelompok menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, pekerja migran harus berupaya untuk berintegrasi dengan komunitas lokal dengan tetap menjaga identitas budayanya
6. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Aspek ini berkaitan dengan nilai dan norma yang mendasari masyarakat. Para pekerja migran seringkali membawa serta nilai-nilai budaya asal mereka, yang dapat mempengaruhi dinamika sosial di tempat baru.

Keempat persyaratan fungsional tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan empat sistem tindakan, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bagian berikutnya. Organisme biologis dalam sistem tindakan berfungsi dalam konteks adaptasi, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memodifikasinya sesuai kebutuhan. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan target dan menggerakkan semua sumber daya untuk mencapainya.

Sistem sosial berkaitan dengan fungsi integrasi, yang mengatur komponen-komponen pembentuk masyarakat. Terakhir, sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola atau struktur yang ada dengan menyediakan norma dan nilai yang memotivasi individu dalam bertindak. (Raho, 2021)

Akulturasinya tentang perubahan budaya yang tidak menghilangkan budaya asal, Pekerja migran mengalami perubahan dan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi dengan tidak menghilangkan budaya asli demi keseimbangan hidupnya di lokasi baru/demi tercapainya tujuan yang ingin dicapainya di tempat baru.

Akulturasinya, menurut Koentjaraningrat, adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok manusia dengan budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur budaya asing. Dalam proses ini, unsur-unsur budaya asing diterima dan secara bertahap diintegrasikan ke dalam budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas asli budaya tersebut.

Koentjaraningrat mencatat bahwa sejak zaman dahulu, migrasi telah menyebabkan pertemuan antara berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda. Pertemuan ini menghasilkan interaksi yang memungkinkan individu dalam kelompok tersebut untuk terpapar pada elemen-elemen dari kebudayaan asing. Secara keseluruhan, akulturasinya dapat dilihat sebagai penggabungan dua atau lebih budaya yang berlangsung secara damai, di mana masing-masing budaya tetap mempertahankan ciri khasnya. Proses ini tidak hanya melibatkan penerimaan unsur-unsur baru tetapi juga pengolahan elemen-elemen tersebut menjadi bagian dari kebudayaan yang ada, sehingga menciptakan bentuk kebudayaan baru tanpa kehilangan kepribadian budaya asli. (Muhammad Arif, 2018) Teori ini menguraikan bagaimana individu atau kelompok mengintegrasikan elemen-elemen budaya baru sambil tetap menjaga aspek-aspek dari budaya asal mereka. Proses ini melibatkan

interaksi yang dinamis antara budaya migran dan budaya lokal.

Dari penjelasan di atas peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural dengan tokohnya Talcott Parsons. Di mana teori fungsionalisme struktural melihat masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan dan keteraturan sosial.

Dalam konteks kehidupan pekerja migran di Pabrik Kerupuk Dua Ikan di Kota Bengkulu, perubahan struktur sosial dapat dianalisis melalui teori akulturasi dan asimilasi. Proses akulturasi dan asimilasi ini memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial di antara pekerja migran, khususnya mereka yang berasal dari Jawa Barat dengan etnis Sunda, serta interaksi mereka dengan masyarakat lokal di Bengkulu.

Dengan begitu kedua teori ini sangat cocok untuk digunakan agar melihat tindakan individu yang mengalami perubahan sosial yang dari keberadaannya di Pabrik Kerupuk Dua ikan Kota Bengkulu.

#### **2.4. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini terfokus pada permasalahan perubahan struktur sosial dalam kehidupan pekerja Pabrik Kerupuk Dua Ikan. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan dalam bahasa, budaya, norma, dan interaksi sosial. Pekerja migran yang berasal dari Jawa Barat, khususnya etnis Sunda, mengalami proses akulturasi dan asimilasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di Bengkulu.

Analisis perubahan ini akan dilakukan dengan pendekatan Teori AGIL (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi) dari Talcott Parsons dan teori akulturasi, untuk memahami bagaimana pekerja migran menyesuaikan diri dengan budaya lokal, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar dalam konteks sosial dan budaya yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terungkap bahwa pekerja migran mengalami perubahan dalam gaya bahasa, kebiasaan makan, dan nilai-nilai budaya, serta berhasil mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan sosial masyarakat Bengkulu. Perubahan ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam adaptasi budaya yang mempererat hubungan antara pekerja migran dan masyarakat lokal, serta menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan produktif.

**Bagan. Kerangka berpikir**

